

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1. Pengertian Berbicara**

Berbicara adalah keterampilan yang diperoleh secara alamiah melalui proses kebiasaan menggunakannya dan latihan terus menerus (Darmuki dkk, 2019:2). Berbicara adalah sebuah cara berkomunikasi yang dilakukan secara lisan antar individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berbicara yaitu mengucapkan lisan yang terdiri dari berbagai kata dan dirangkai agar gagasan, ide, dan pikiran/perasaan dapat tersampaikan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Menurut Darmuki, dkk. (2018:116) keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, pesan, atau informasi kepada orang lain dengan tujuan dapat dipahami lawan bicara.

Selanjutnya keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik dimanapun berada. Terampil berbicara melatih dan menuntun anak didik untuk dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya. Supriyadi (dalam Aryani, dkk. 2021:2) mengatakan bahwa sebagian besar siswa khususnya di Indonesia belum lancar berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Siswa yang belum lancar berbicara tersebut dapat disertai dengan sikap siswa yang pasif dan malas berbicara.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah cara seseorang untuk menyampaikan isi hati, pikiran, gagasan, maksud dan tujuan ataupun ide secara lisan melalui ucapan kata-kata atau kalimat untuk disampaikan ke orang lain. Berbicara dalam pembelajaran bahasa tentu saja merupakan kemampuan atau keterampilan yang sangat dibutuhkan karena dalam mata pembelajaran ini siswa dituntut untuk banyak aktif berbicara.

### 2.1.2. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa latin yaitu "*strategia*" yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran, strategi mengacu pada pendekatan penyediaan materi dalam lingkungan belajar. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan pendidik sesuai dengan keadaannya tergantung pada karakteristik anak didik, kondisi sekolah, lingkungan dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang memastikan bahwa anak didik benar-benar mencapai tujuan belajarnya (Yusuf,2023:1).

Secara umum strategi adalah sebuah cara atau proses yang digunakan untuk tercapainya sebuah tujuan. Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental atau senantiasa mengikat dan terus menerus, yang dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang tujuan yang diharapkan (Kusuma dkk, 2023:1).

Selanjutnya istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang. Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah kearah yang lebih baik (Darsono dalam Ubabuddin, 2019:11). Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi suatu perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru/pendidik adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan atau penentu arah yang sengaja dibuat untuk mencapai suatu kesuksesan atau keberhasilan dalam melakukan suatu kegiatan atau tindakan dengan pelaksanaan yang tepat dan sesuai dimana dalam kegiatan pembelajaran strategi digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

### 2.1.3. Pengertian Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi pembelajaran aktif (*Active Learning Strategy*) adalah istilah dalam dunia pendidikan yaitu sebagai strategi belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan untuk mencapai keterlibatan siswa secara efektif dan efisien dalam belajar. Strategi pembelajaran aktif adalah belajar menggunakan otak, mempelajari gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang dipelajari. Strategi pembelajaran aktif adalah sebuah strategi yang dirancang untuk membuat siswa belajar secara aktif, baik itu melalui tim building atau pembentukan tim (Syaparuddin dkk, 2015). Pembelajaran aktif atau *active learning* adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Karena dengan belajar aktif, peserta didik akan mampu memecahkan masalahnya sendiri dan yang paling penting melakukan tugasnya sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi dan lingkungan yang akan dihadapinya (Umi Nasikhah, 2020:53).

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif adalah strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi kepasifan siswa karena dengan digunakannya strategi ini pembelajaran menjadi berpusat pada siswa sehingga siswa dituntut untuk lebih aktif.

### 2.1.4. Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *The Power of Two* (TPOT)

#### 1. Pengertian TPOT

Pembelajaran *the power of two* adalah pembelajaran yang diawali dengan pertanyaan-pertanyaan dan pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis (Suprijono dalam Mayasari, 2017:9). Menurut Muqowin (dalam Mayasari (2017:9) model pembelajaran kekuatan berdua adalah (*the power of two*) adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang lebih baik daripada satu orang.

*The Power of Two* menurut istilah Power (pauwe/kekuatan) dua (two/tu), dua kekuatan. Strategi pembelajaran aktif kekuatan berdua adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu. Sebab dua orang tentu lebih baik dari pada satu menjadikan belajar sebagai bagian berharga dalam iklim kelas. Namun demikian belajar bersama tidaklah selalu efektif. Boleh jadi terdapat partisipasi yang tidak seimbang, komunikasi yang buruk dan kebingungan (Arda Talia, 2023:11).

Strategi pembelajaran aktif bukanlah sebuah ilmu dan teori, tetapi merupakan salah satu strategi partisipasi siswa sebagai subjek didik secara optimal sebagai siswa mampu merubah dirinya (tingkah laku, cara berpikir dan bersikap) secara lebih efektif. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal diikuti keaktifan fisik (Hasanah, 2018:212).

Pelaksanaan dari strategi pembelajaran aktif tipe ini menggunakan beberapa sistem pengajaran dengan menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan langkah-langkah *the power of two* yang mendukung untuk mendapatkan kemudahan dalam pembelajaran siswa adalah menggunakan metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan lain-lain.

Strategi pembelajaran aktif tipe *The Power of Two* dirancang untuk memaksimalkan pembelajaran aktif dan kolaboratif dengan meminimalkan kesenjangan antarsiswa yang satu dengan siswa yang lain. Pembelajaran aktif menjadi populer pada saat ini dilingkungan pendidikan. Pembelajaran aktif ini menempatkan peserta didik kedalam kelompok dan memberikan mereka tugas dimana mereka saling bergantung satu sama lain untuk menyelesaikan tugas mereka. Hal ini tentu saja membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Karena mereka melakukannya dengan teman-teman sekelas mereka sendiri. Sehingga mereka juga dapat belajar bersosialisasi.

## 2. Langkah-Langkah Strategi TPOT

Strategi pembelajaran aktif tipe *The power of two* merupakan salah satu strategi yang sangat menyenangkan untuk diterapkan didalam kelas dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Menurut Al Ihwanah (2016:108) langkah-langkah penerapan strategi *the power of two* adalah :

1. Berikan siswa satu atau beberapa pertanyaan yang memerlukan perenungan atau pemikiran.
2. Perintahkan siswa untuk menjawab pertanyaan secara perorangan.
3. Setelah semua siswa menyelesaikan jawaban mereka, aturlah menjadi sejumlah pasangan dan perintahkan mereka untuk berbagi jawaban satu sama lain.
4. Perintahkan pasangan untuk membuat jawaban baru bagi tiap pertanyaan, memperbaiki tiap jawaban perorangan.
5. Bila semua pasangan telah menuliskan jawaban baru, bandingkan jawaban dari setiap pasangan didepan kelas.

Dengan pengertian dan langkah-langkah tersebut strategi ini memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu :

1. Membiasakan siswa belajar secara individu ataupun berkelompok sehingga belajar bersama hasilnya lebih berkesan.
2. Untuk meningkatkan pembelajaran Aktif.
3. Agar peserta didik memiliki keterampilan berbicara dan juga keterampilan berpikir.
4. Meminimalkan kegagalan.
5. Meminimalkan kesenjangan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

### 3. Kelebihan Strategi TPOT

Kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran aktif TPOT menurut Al Ihwanah (2016:106) adalah sebagai berikut.

Kelebihan dari *The Power Of Two* yaitu :

1. Peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari peserta didik lain.
2. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan dengan membandingkan ide-ide atau gagasan-gagasan orang lain.
3. Membantu anak agar dapat bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala kekurangannya.
4. Membantu peserta didik untuk belajar bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
5. Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.
6. Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.

### 4. Kekurangan Strategi TPOT

Kekurangan dari *The Power Of Two* yaitu :

1. Membutuhkan waktu yang panjang untuk memfasilitasi peserta didik menyampaikan perbedaan pendapat.
2. Dapat membuat pembelajaran kurang kondusif karena pembagian kelompok secara berpasang-pasangan dan *sharing* antar pasangan.
3. Bagi peserta didik yang kurang bertanggung jawab maka ia hanya akan mengandalkan pasangannya apabila pendidik kurang control terhadap jalannya strategi ini.

Dari kelebihan dan kekurangan strategi TPOT bisa menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran agar lebih baik.

### 2.1.5. Pengertian Literasi

Pengertian literasi menurut UNESCO (dalam Purwati, 2017:175) adalah wujud dari keterampilan yang secara nyata, secara spesifik adalah keterampilan kognitif dan membaca serta menulis, yang terlepas dari konteks dimana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang tentang makna literasi itu sendiri adalah penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya dan juga pengalaman.

Gee dalam Au (dalam Chairunnisa, 2018:748) yang mengartikan dari sudut pandang kewacanaan menyatakan bahwa literasi adalah “*mastery of, or fluent control over, a secondary discourse*”. Gee menjelaskan bahwa literasi adalah suatu keterampilan dari seseorang melalui kegiatan berpikir, membaca, menulis, dan berbicara.

Menurut Suyono (dalam Gogahu & Prasetyo, 2020:116-123) literasi dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pembelajaran efektif di sekolah yang dapat membuat siswa terampil dalam mencari dan mengolah informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan pada abad ke-21.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara komprehensif untuk dapat mengidentifikasi, memahami informasi, berkomunikasi, dan menghitung dengan menggunakan bahan cetak dan tertulis dalam berbagai konteks.

### 2.1.6. Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Berbicara adalah bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerik tubuh dan ekspresi raut muka. Berbagai definisi telah dikemukakan untuk memberikan makna berbicara. Sesuai fungsinya, berbicara adalah media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi (Setyonegoro dkk, 2020:3).

Selanjutnya Setyonegoro, dkk. (2020:16) juga menjelaskan bahwa keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh setiap manusia. Berbicara sebagai

refleksi jalan pikiran dan implementasi berkomunikasi. Setiap kehidupan manusia diawali dengan peristiwa tindak tutur berbicara. Oleh karena itu diam itu emas tidak sejalan dengan pengembangan penguasaan keterampilan berbicara. Manusia harus berbicara, manusia harus berkomunikasi menjadi alasan terpenting dalam kegiatan berbicara.

Dapat disimpulkan bahwa Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Banyak aktivitas dalam pembelajaran yang dapat melatih agar anak terampil berbicara atau meningkatkan kemampuan berbicaranya.

Maka dari itu untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dapat dilakukan dengan cara berdiskusi tentang suatu pertanyaan atau pokok permasalahan, yaitu dapat menggunakan teks narasi berupa sebuah cerita. Dimana siswa dibagi menjadi berkelompok berpasangan untuk membicarakan atau berdiskusi tentang isi dari teks narasi bersama dengan teman sekelompoknya. Kemudian menyampaikan hasil diskusinya didepan kelas. Dengan adanya kegiatan seperti ini siswa akan terlatih untuk berbicara melalui interaksi komunikasi antar siswa dalam suatu kelompok sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak pasif. Seringnya siswa berkomunikasi dengan temannya yang lain akan membuat mereka menjadi terbiasa bersosialisasi dengan teman sekelasnya sehingga ketika tampil berbicara didepan kelas mereka tidak takut lagi dan berani sehingga kemampuan berbicara pun meningkat.

### **2.1.7. Teks Narasi**

#### **1. Pengertian Teks Narasi**

Menurut Dalman (dalam Tantikasari, dkk. 2015:106) teks narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berupa cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan, tindak-tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu juga didalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis.



Menurut kementerian pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 teks narasi adalah suatu karangan cerita yang menyajikan serangkaian peristiwa kejadian dan disusun secara kronologis sesuai dengan urutan waktunya. Peristiwa itu bisa benar-benar terjadi, tetapi bisa juga hanya khayalan saja. Umumnya karangan atau teks narasi diciptakan dengan tujuan menghibur pembacanya dengan pengalaman estetis melalui kisah dan cerita baik fiksi maupun nonfiksi.

Keraf, gorys (2007:136) teks narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang telah terjadi dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca. Sedangkan sasaran utama teks narasi adalah tindak-tanduk yang dijalani yang dirangkaikan menjadi suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teks narasi bertujuan untuk menyampaikan gagasan dalam urutan waktu dengan maksud menghadirkan didepan mata angan-angan pembaca serentetan peristiwa yang biasanya memuncak pada kejadian utama. Narasi bertujuan untuk menghibur para pembaca, agar pembaca seperti mendapat gambaran langsung atau dapat membayangkan secara langsung peristiwa yang dihadirkan dalam cerita. Teks narasi sering sekali dihubungkan dengan cerita. Karena sebuah cerita adalah sebuah penulisan yang memiliki karakter, setting, waktu, permasalahan, serta mencoba untuk memecahkan masalah dan menemukan solusi masalah tersebut.

## 2. Jenis-Jenis Teks Narasi Secara Umum

Bentuk teks atau karangan narasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu karangan narasi ekspositoris dan juga karangan narasi sugestif.

### 1) Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang (Dalman dalam Tantikasari, dkk. 2015:111). Dalam hal ini penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data dan fakta yang sebenarnya.

Narasi ekspositoris merupakan jenis karangan narasi yang mengutamakan kisah yang sebenarnya dari tokoh yang diceritakan. Tujuannya untuk menggugah

pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan dan memberikan informasi berdasarkan fakta yang sebenarnya untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman si pembaca. Contoh dari narasi ekspositoris ini adalah biografi, autobiografi, kisah perjalanan seseorang, kisah kepahlawanan, catatan harian, dan lain-lain (Tantikasari, dkk. 2017).

Narasi ini memiliki sifat khas atau khusus dan bersifat generalisasi. Maksud dari generalisasi ini adalah narasi menyampaikan suatu proses secara umum, maksudnya dapat dilakukan siapa saja dan secara berulang-ulang. Misalnya narasi yang menceritakan pembuatan karya ilmiah, cara memotong sayuran dan lain-lain. Sedangkan jika narasi bersifat khusus maka proses terjadi secara khas dan tidak berulang atau hanya berlangsung sekali. Misalnya narasi yang menceritakan tentang pengalaman pertama kali orang bekerja atau masuk perguruan tinggi, pengalaman berkendara, dan lain-lain.

## 2) Narasi Sugestif

Narasi sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat (Dalman dalam Tantikasari, dkk. 2015:113). Dalam narasi sugestif seorang penulis harus mampu menggambarkan atau mendeskripsikan perwatakan para tokoh, dan tempat terjadinya peristiwa yang dialami para tokoh tersebut secara detail sehingga pembaca seolah-olah mengalaminya sendiri. Berbeda dengan narasi ekspositoris, sasaran utama dari narasi ini adalah daya hayal (imajinasi). Bahasa yang digunakan pada narasi sugestif lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif. Bentuk dari narasi sugestif adalah dongeng, cerpen, novel, dan roman.

Menurut Suparno dan Yunus (2002:435-439) mereka menyatakan bahwa dalam sebuah karangan narasi perlu diperhatikan unsur-unsur dasar narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya karangan narasi.

Unsur-unsur tersebut meliputi:

- a. Alur merupakan urutan peristiwa didalam cerita yang tersambung dengan hubungan sebab-akibat artinya alur memudahkan pembaca dalam memahami

sebuah karangan . Istilah yang bisa digunakan untuk menyebut alur adalah plot atau jalan cerita. Ini merupakan istilah nama yang akan dipakai setiap pengarang walau sebenarnya alur itu lebih dari sekedar jalannya cerita. Namun fakta yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa alur merupakan salah satu dari unsur narasi yang menarik untuk dibicarakan di samping unsur tokoh karena alur yang akan menentukan perkembangan sebuah karangan.

Alur terdapat di dalam jalan cerita tetapi jika ditelusuri lebih lanjut alur dan cerita merupakan dua hal yang tidak sama. Menurut Dalman menyatakan bahwa “jalan cerita hanyalah manifestasi, bentuk wadah, bentuk jasmaniah dari alur cerita. Alur dengan jalan cerita memang tak terpisahkan, tetapi suatu kejadian ada karena sebabnya, dan alasan. Yang menggerakkan kejadian cerita tersebut alur.” Hal ini yang mendorong beberapa unsur untuk membuat alur cerita yaitu pertama konflik, yang kedua klimaks. Klimaks merupakan puncak dari suatu kejadian dengan keadaan yang berkembang secara terus menerus.

- b. Penokohan merupakan penampilan dari tokoh-tokoh yang dirancang pengarang dalam ceritanya sehingga penyimak atau penonton dapat mengetahui sifat dan karakter yang diperankan. Menurut Nurgiyantoro (2007:165) ia menyatakan “penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang digambarkan dalam cerita.” ini bisa disimpulkan bahwa penokohan merupakan karakter atau ciri khas seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita baik media cetak, overa dengan peran yang sudah ditentukan penulis maupun pengarang di dalam skenarionya.
- c. Latar waktu merupakan keterangan mengenai suatu peristiwa atau waktu kejadian peristiwa. Dari uraian ini latar di bedakan menjadi dua yaitu latar waktu dan setting. Latar waktu adalah sebuah latar yang menjelaskan waktuterjadinya peristiwa misalnya malam hari, pagi hari, siang hari, sore hari dan pada zaman dahulu yang pada dasarnya menjelaskan mengenai waktu yang terjadi. Sedangkan latar setting merupakan latar yang menjelaskan tempat terjadinya peristiwa misalnya di kebun, di gunung, di sawah, di gedung, di kendaraan atau di sekolah karena latar setting ini lebih menjelaskan mengenai tempat kejadian suatu peristiwa di manapun itu.

Maka dapat disimpulkan setiap latar pasti akan menunjukkan waktu dan tempat terjadinya peristiwa dengan kondisi yang memiliki ciri khas menurut pemahaman sang pembaca. Sudut Pandang Bisa disebut dengan sudut yang menjelaskan siapa yang bercerita serta bagaimana kita melihat posisi peristiwa. Menurut pendapat Abrams yang mengatakan sudut pandang biasanya “menyaran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Iam merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.”

- d. Struktur karangan Narasi, sebuah struktur dapat dilihat dari bermacam-macam segi penglihatan. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur, bila ia terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Menurut buku karangan Gorys Keraf (2004) struktur narasi itu dapat dibedakan menjadi dua bagian pertama setiap karangan narasi dapat dilihat dari komponen yang membentuknya (perbuatan, penokohan, latar) sedangkan yang kedua dilihat dari sudut pandang.

Bagian ini merupakan bagian batang tubuh karena terdapat rangkaian dari tahap-tahap dengan membentuk seluruh rangkaian narasi yang mencakup suatu adegan ketegangan yang terjadi disituasi ini. Pada bagian bagian batang tubuh ini sudah melepaskan dirinya dari situasi umum atau situasi awal dan sudah memasuki tahanan konkritisasi artinya diungkapkan dengan menguraikan secara terperinci peranan semua unsur narasi baik dari segi penokohan atau tokoh. Mengapa dijelaskan seperti itu karena di bagian perkembangan seharusnya sudah melihatkan bentuk karangan narasi itu sudah terperinci atau jadi artinya pembaca tidak mengalami keburaman makna dari sebuah cerita sehingga sudah dipahami jelas maksud dan tujuan karang narasi dibuat.

### **2.1.8 Indikator Keterampilan Berbicara Hasil Diskusi Isi Teks Narasi**

Keterampilan berbicara dapat dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu :

- (1) Berdasarkan situasi pembicaraan, (2) Berdasarkan tujuan pembicara, (3) Berdasarkan jumlah penutur, (4) Berdasarkan metode yang digunakan.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang menyampaikan suatu kata-kata atau kalimat yang berisi tujuan tertentu ke orang lain dengan cara lisan atau ucap.

Menurut Shihabuddin (2009:197) mengungkapkan enam aspek yang harus diperhatikan ketika menilai keterampilan berbicara yaitu:

1. Lafal dan Ucapan
2. Tata bahasa, struktur kebahasaan yang sesuai dengan ragam bahasa yang dipakai
3. Kosa kata atau pemilihan kata yang tepat sesuai dengan makna informasi yang disampaikan
4. Kefasihan, kemudahan dan kecepatan berbicara
5. Isi Pembicaraan, topik pembicaraan, gagasan yang disampaikan, ide-ide yang ditemukan dan alur pembicaraan
6. Pemahaman, menyangkut tingkat keberhasilan komunikasi dan kekomunikatifan.

Beberapa indikator penilaian keterampilan berbicara diskusi teks narasi yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan aspek-aspek dalam teks narasi yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan kemampuan siswa kelas V SD dan harus disesuaikan juga dengan aspek dalam penilaian keterampilan berbicara menurut Shihabuddin menurut Edy Sukardi (2012:62) diantaranya :

1. Pelaku
2. Tempat
3. Waktu
4. Tujuan pelaku
5. Tindakan pelaku untuk mencapai tujuan
6. Konsekuensi tindakan
7. Reaksi pelaku.

## 2.2.Kerangka Berpikir

Berbicara adalah salah satu dari keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap siswa atau peserta didik. Salah satu kemahiran berbahasa Indonesia ditandai dengan keterampilan berbicara. Oleh karena itu berbicara bukanlah hanya sekedar teori berbicara, namun lebih menekankan terhadap aspek kemahiran berbicara. Berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Dalam teori komunikasi, tujuan berbicara bukanlah hanya sekedar merespon peristiwa tindak tutur yang diterima tetapi memiliki tujuan yang lebih luas.

Berdasarkan permasalahan pada saat ini, banyak sekali siswa atau peserta didik yang kurang terampil untuk berbicara menyampaikan ide atau gagasannya didepan kelas. Padahal mereka memiliki banyak pengetahuan yang ingin disampaikan. Namun mereka menjadi pasif dan kurang aktif dalam pembelajaran karena mereka tidak berani berbicara didepan kelas. Selain itu banyak sekali terdapat siswa atau peserta didik yang kurang dapat bersosialisasi dengan teman sekelasnya. Belum lagi strategi pengajaran yang digunakan guru bersifat konvensional sehingga membuat mereka menjadi semakin pasif. Peserta didik terkadang kurang mampu memahami penjelasan dari guru.

Berlatar belakang permasalahan tersebut, peneliti berupaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *The Power Of Two (TPOT)* pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk melatih keterampilan berbicara siswa.

Langkah-langkah pada strategi pembelajaran ini yang sudah saya seuaikan dengan pembelajaran diskusi teks narasi adalah sebagai berikut :

1. Memberikan siswa teks narasi yang akan dibahas atau yang memerlukan perenungan atau pemikiran.
2. Memerintahkan siswa untuk membuat kesimpulan dari isi teks narasi secara perorangan.
3. Setelah semua selesai menjawab masing-masing, aturlah menjadi sejumlah kelompok atau pasangan yang terdiri dari dua orang dalam satu kelompok dan mintalah mereka untuk saling bertukr jawaban satu sama lain.

4. Perintahkan setiap pasangan kelompok untuk membuat kesimpulan baru untuk memperbaiki jawaban kesimpulan perorangan tadi.
5. Bila semua pasangan telah menemukan jawaban baru, perintahkan mereka untuk menjelaskannya secara lisan didepan kelas.

### **2.3. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir dan latar belakang yang telah dikemukakan maka peneliti menyampaikan hipotesis dari permasalahan tersebut: “Ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe *The Power Of Two* (TPOT) berbasis literasi terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 101819 Pancur Batu T.P 2023/2024”.

